Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar

Diterima:

12 Desember 2024

Revisi:

08 Januari 2025

Terbit:

20 Januari 2025

Rina Purwantini

^{1,2} Universitas Doktor Nugroho Magetan

^{1,2} Magetan, Indonesia

E-mail: rinapurwantini@udn.ac.id

Abstract— *Infrastructure and technology limitations, teacher readiness and competence, parent and community participation, evaluation and assessment, and resistance to change are some of the obstacles faced in implementing the independent curriculum. The purpose of this study is to determine how the implementation of the independent curriculum improves the quality of learning in elementary schools. This study uses a qualitative research method with a literature study approach. Data sources consist of national and international scientific journals. The data collection process is sourced from Scopus and Google Scholar, focusing on literature from relevant journals related to the implementation of the independent curriculum in improving the quality of learning in elementary schools. Data analysis focuses on the implementation of the curriculum from various references. The results of this study indicate that there is a significant influence between the openness of teachers and related parties in determining a learning curriculum plan, so that its implementation is in accordance with the conditions of students, educational goals, and must be adapted to the student's environment.*

Keywords— *Independent Curriculum, Quality of Learning, Elementary School*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen penting dalam pembangunan nasional, yang membutuhkan upaya kolaboratif dari para pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk menumbuhkan motivasi dan keterlibatan siswa. Kurikulum pembelajaran mandiri, yang diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022 di Indonesia, menekankan pengembangan diri siswa dan strategi pembelajaran adaptif yang mencerminkan konteks kehidupan nyata (Pasaribu, 2023; ZAFA, 2024; Sarkity & Fernando, 2023). Pergeseran kurikulum ini merupakan respons terhadap kekurangan sebelumnya, yang disorot oleh kinerja Indonesia dalam Program Penilaian Siswa Internasional (PISA), di mana negara tersebut berada di peringkat 74 dari 79 dalam literasi dan numerasi (Nursyaidah et al., 2023). Kurikulum mandiri bertujuan untuk mempromosikan pendekatan yang berpusat pada siswa, yang memungkinkan guru untuk lebih berperan sebagai fasilitator daripada instruktur tradisional. Evolusi ini sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia untuk memelihara karakter dan kompetensi di kalangan siswa (Dwiputra et al., 2023; Azmi et al., 2023). Kebijakan kurikulum yang komprehensif dan inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa reformasi pendidikan ini menghasilkan manfaat nyata bagi semua sektor masyarakat (Azizah et al., 2023; Hariyani et al., 2023).

Penerapan Kurikulum Mandiri di Indonesia merupakan transformasi signifikan yang bertujuan untuk mengatasi kompleksitas pendidikan modern dengan berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menumbuhkan keterampilan dan karakter penting abad ke-21. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk menyesuaikan pengalaman belajar berdasarkan kebutuhan dan kekuatan masing-masing siswa, sehingga mendorong lingkungan pendidikan yang lebih menarik dan relevan (Harefa et al., 2024; Witraguna et al., 2024; Ni'mah et al., 2024). Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila mencontohkan inisiatif ini dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, kesadaran sosial, dan pemikiran kritis ke dalam kurikulum, sehingga memberikan siswa kesempatan untuk berkembang secara akademis serta sosial dan emosional (Kuwoto et al., 2024).

Guru diberdayakan untuk bertindak sebagai fasilitator dan inovator, memanfaatkan berbagai strategi pengajaran untuk meningkatkan pembelajaran siswa, yang mengarah pada keterlibatan

EDUSCOTECH: Scientific Journal of Education, Social, Economics, and Engineering

yang lebih dalam dengan materi (Handayani et al., 2023; Cristiana et al., 2023). Lebih jauh lagi, platform seperti Merdeka Mengajar dirancang untuk memfasilitasi pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru, memastikan mereka siap untuk menavigasi lanskap pendidikan yang terus berkembang ini secara efektif (Ferdous & Novita, 2023). Oleh karena itu, Kurikulum Mandiri tidak hanya mewakili perubahan dalam kebijakan pendidikan, tetapi juga gerakan komprehensif menuju pengembangan ekosistem pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kualitas di Indonesia (Qolbiyah et al., 2022).

Kurikulum bukan sekedar aturan tetapi sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan di semua jenjang dari sekolah dasar, menengah hingga atas. Maka sudah seharusnya kebijakan penyusunan kurikulum dapat dipertimbangkan secara luas dan menyeluruh, agar implementasi dari kurikulum pendidikan dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Penulis disini akan membahas tentang bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar dengan menggunakan kajian literatur para peneliti sebelumnya sebagai acuan dan referensi penulis untuk mengevaluasi pada pelaksanaan kurikulum merdeka dan pemahaman yang mendalam tentang kurikulum.

Berdasarkan paparan diatas, maka dalam artikel ini penulis mengkaji implementasi kurikulum merdeka dalam peningkatan kualitas pembelajaran dengan kajian konsep literature pada hasil penelitian yang pernah dijalankan oleh beberapa penulis yaitu:

Jim Hordern, Johan Muller, and Zongyi Deng yang berjudul *Towards powerful educational knowledge? Addressing the challenges facing educational foundations, curriculum theory and Didaktik*.

Wieland Wermke, Eva Forsberg, and Barbara Schulte yang berjudul *Working in the shadows: differentiation processes through and beyond the curriculum. Introduction to the special issue*.

Tiril Smerud Finnanger and T. S. Prøitz yang berjudul *Teachers as national curriculum makers: does involvement equal influence?*

A. Sarid, J. Boeve-de Pauw, D. Goldman, P. Reis, A. Christodoulou, A. Veldkamp, M. Doms, S. Walan, N. Gericke, and M. C. P. J. Knippels yang berjudul *Reconceptualizing open schooling: towards a multidimensional model of school openness*.

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan diatas, dalam artikel ini penulis membahasnya sebagai kajian kepustakaan yang diharapkan akan menjadi satu temuan pemikiran baru yang dapat digunakan sebagai sumber kajian dalam penelitian selanjutnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Analisis dilakukan secara konseptual melalui gagasan tertulis dan dianalisis dengan mengkaji peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur yang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar yang dilakukan secara konseptual melalui gagasan tertulis dan dianalisis dengan mengkaji peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Sumber data terdiri dari jurnal ilmiah nasional dan internasional. Proses pengumpulan data berfokus pada literatur dari jurnal yang relevan, yang terkait dengan implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran. Analisis data berfokus pada implementasi pelaksanaan kurikulum dari berbagai referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Review Hasil Penelitian

1. Towards powerful educational knowledge? Addressing the challenges facing educational foundations, curriculum theory and Didaktik. (Hordern et al., 2021)

Penelitian bertujuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi tradisi pengetahuan pendidikan deliberatif dari landasan pendidikan, teori kurikulum dan didaktik. Dan untuk mengatasi dan mempertimbangkan cara potensial menuju pendidikan yang kuat sesuai dengan kepentingan para pendidik. Teori pendidikan dan persiapan pendidikan sangat dipengaruhi oleh fondasi pendidikan dan teori kurikulum.

Permasalahan dalam penelitiannya ini dirumuskan; Apa saja permasalahan yang dihadapi oleh tradisi pengetahuan pendidikan yang fundamental dan penalarannya dalam konteks kebijakan dan praktik pendidikan saat ini? mengkonsolidasikan atau mengkonfigurasi ulang tradisi pengetahuan pendidikan di jalan apa yang bisa menjadi roadmap menuju studi pendidikan yang lebih 'kuat'. Kontribusi apa yang dapat diberikan oleh pengetahuan pendidikan yang dikonfigurasi ulang atau direkonstruksi yang disajikan dalam diskusi terkini tentang kebijakan pendidikan dan guru dalam pembelajaran. Artikel yang disajikan ini, merupakan pendekatan kajian fenomena yang dihimpun sebagai landasan berfikir penulis untuk dipaparkan sebagai hasil pemikiran yang bertujuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi tradisi pengetahuan pendidikan deliberatif dari landasan pendidikan, teori kurikulum dan didaktik.

Hasil kajiannya ini ditemukan bahwa terdapat fenomena ketidakpastian tentang bentuk masa depan pengetahuan pendidikan profesional dan otoritas profesional guru. Hasil kajian empiris dalam berbagai penelitian pendidikan yang dikumpulkan ditemukan bahwa hal tersebut didorong oleh gerakan reformasi pendidikan global yang mempertahankan pandangan tentang kemanusiaan yang dihuni oleh individu-individu yang secara rasional mementingkan diri sendiri yang berusaha menggunakan pendidikan hanya untuk menguntungkan diri mereka sendiri di pasar tenaga kerja. Pandangan tentang kemanusiaan ini secara langsung bertentangan dengan filosofi yang mendasari tradisi deliberatif dan fundamental, dan meminggirkan peluang untuk praktik pendidikan yang lebih holistik. Seperti yang dibahas Wheelahan dan Moodie (masalah ini), pandangan seperti itu memengaruhi reformasi dalam pendidikan tinggi, di mana ada tekanan untuk mengorientasikan kembali struktur kurikulum ke arah penawaran kredensial mikro karena permintaan yang diasumsikan untuk keterampilan kerja di pasar tenaga kerja. Pemikiran di balik reformasi tersebut terhadap penyediaan pendidikan terkait erat dengan perubahan ke arah ide-ide dari ekonomi neoklasik dan berbagai bentuk teori manajemen sebagai sumber jawaban yang mungkin untuk masalah yang dirasakan dari sistem pendidikan yang tampaknya menolak untuk berinovasi dan berubah cukup cepat untuk menghasilkan hasil yang diinginkan oleh para pembuat kebijakan dalam jenjang pendidikan dasar.

Dua strategi utama yang dapat diambil oleh pengetahuan pendidikan yang direkonstruksi untuk melakukan hal ini. Yang pertama adalah dengan berusaha mengikuti saran-saran Muller dan Hoadley (edisi ini) dan mengembangkan "entente cordiale" yang memperkuat "wadah empiris yang kuat" dari tradisi-tradisi deliberatif, mungkin melalui integrasi yang lebih besar antara realisme sosial dan tradisi-tradisi Didaktik, dan ini mungkin juga mengacu pada didaktik subjek umum Vollmer. Keuntungan dari strategi semacam itu adalah untuk menyediakan serangkaian temuan yang berdasarkan teori yang dapat bersifat kumulatif dan dapat diverifikasi, yang dengannya teori pendidikan dapat dinilai, jika bahasa konseptual yang sesuai untuk penyelidikan pendidikan dapat ditemukan. Hal ini dapat memberikan beberapa pemberat untuk menantang gelombang pendekatan empiris yang berasal dari positivisme Strategi kedua mungkin dengan menggandakan 'pendekatan filosofis sekaligus hermeneutik' terhadap penyelidikan pendidikan, dengan mempertahankan bahwa studi tentang 'pekerjaan internal sekolah' tetap menjadi 'disiplin praktis yang secara khusus berfokus pada praktik untuk kemajuan pendidikan', mungkin paling mirip dengan etika atau bentuk filsafat reflektif praktis atau berbasis kasus. Dalam visi seperti itu mungkin ada ruang untuk 'iluminasi atau landasan empiris', tetapi ini cenderung dibiarkan melalui lensa tradisi pengetahuan. Meskipun strategi ini mungkin awalnya

memiliki kesulitan yang lebih besar dalam meyakinkan disiplin ilmu sosial tentang 'ketahanan' penyelidikan pendidikan, strategi ini memiliki keuntungan berupa kekhasan yang lebih besar, strategi ini menekankan bahwa pengetahuan pendidikan berbeda. Namun, isu utama yang masih ada adalah definisi yang diperdebatkan tentang apa yang merupakan praktik pendidikan dan hubungan antara tujuannya, dengan para pembuat kebijakan dan peneliti sama-sama sering tidak mengungkapkan atau secara kritis merefleksikan asumsi mereka tentang peran pendidikan bagi individu dan masyarakat. Ini tetap menjadi isu substantif jika pendidikan ingin dihidupkan kembali sebagai disiplin ilmu praktis dan profesional dengan basis pengetahuan pendidikan yang koheren.

Pembahasan akhir dari artikel ini, sebagaimana dipaparkan oleh Michael Young, yang memberikan beberapa komentar tentang gagasan yang diangkat dalam berbagai makalah. Young menyatakan bahwa ada kekuatan dan kelemahan dalam tradisi pengetahuan pendidikan yang 'sosiologis' (misalnya Bernstein dan realisme sosial) dan yang lebih 'idealis' dan 'filosofis' (misalnya Didaktik yang terinspirasi dari Bildung Jerman), sementara keduanya memberikan beberapa perlawanan terhadap kecenderungan pengetahuan pendidikan untuk menurun menjadi saintisme (Young & Muller, 2016). Ia menyiratkan bahwa pandangan yang kontras tentang hubungan antara individu, budaya, dan masyarakat mendukung tradisi Anglophone dan Jerman, dan mencatat bagaimana 'ikatan yang lebih longgar' yang dimiliki peneliti Nordik dengan 'filsafat idealis' telah membuka ruang untuk keterlibatan antara kolega di Swedia, Finlandia, dan Inggris seputar pengetahuan dan pengajaran spesialis subjek. Young menyoroti kesulitan dalam merekonsiliasi 'analitis' dan 'normatif', dan menyarankan bahwa setiap tradisi pengetahuan pendidikan harus diizinkan untuk 'tumbuh dalam ketentuannya sendiri dan menjadi semacam cermin bagi yang lain'. Refleksi ini dengan demikian memberi kita optimisme yang hati-hati untuk keterlibatan yang lebih mendalam secara terus-menerus antara landasan pendidikan, teori kurikulum, dan Didaktik untuk memberikan argumen tandingan terhadap empirisme, inisiatif 'apa yang berhasil', dan gagasan terbatas tentang 'homo economicus' yang menginformasikan banyak reformasi pendidikan global.

2. Working in the shadows: differentiation processes through and beyond the curriculum. Introduction to the special issue. (Wermke et al., 2024)

Tujuan dari edisi khusus ini adalah untuk menganalisis dinamika diferensiasi dalam pendidikan. Secara khusus, istilah konseptual diferensiasi akan dieksplorasi dengan memfokuskan pada berbagai bidang pembuatan kurikulum. Diferensiasi ini mencakup lebih dari sekadar pertimbangan dan strategi instruksional atau didaktis: Inti dari pembuatan kurikulum terletak pada gagasan dan asumsi tentang proses sosial-budaya dan politik serta konsekuensinya. Pengembangan kurikulum dan proses diferensiasi yang terkait dengannya bersifat sangat dinamis. Mereka muncul dalam berbagai konteks spasial dan temporal dalam berbagai latar diskursif.

Artikelnnya ini ditulis dengan pendekatan deskriptif untuk menguraikan konsep diferensiasi yang terjadi sebagai fenomena di lingkungannya serta lingkup yang lebih luas. Narasi hasil kajian dalam artikel ini berorientasi sosiologis dan historis dalam sistem pendidikan. Pengantar singkat untuk artikel ini dibahas dengan tahapan; mendefinisikan istilah diferensiasi. Penulis melakukan ini dengan makna sosiologis dan kemudian menghubungkannya dengan penelitian pendidikan. Secara khusus, mengenai yang terakhir, penulis mendefinisikan kesenjangan penelitian, yang ingin didekati dalam artikel ini. Kemudian, penulis menyajikan enam kontribusi untuk edisi ini beserta kontribusi masing-masing untuk memahami diferensiasi dalam pendidikan dan terakhir, penulis membahas persamaan dan perbedaan kontribusi tersebut.

Secara umum dipaparkan dalam artikel ini bahwa diferensiasi menandakan transformasi dari yang homogen ke heterogen. Transformasi semacam itu merujuk pada proses pemisahan (misalnya orang dan lembaga) dan klarifikasi batas (misalnya konten kurikulum dan kemampuan belajar). Proses-proses ini penting untuk membangun dan menstabilkan sistem sosial, organisasi, dan individu. Seiring berjalannya waktu, pendidikan publik telah dibedakan melalui kurikulum, pedagogi, dan mekanisme evaluasi, penilaian, dan seleksi lintas waktu (misalnya waktu historis, perjalanan hidup seseorang) dan ruang (misalnya lokasi dan lembaga geografis). Proses

diferensiasi penting bagi sistem pendidikan, yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan tujuan dan hubungan kekuasaan yang berubah. Interaksi antara pendidikan dan diferensiasi secara historis bergantung pada konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Yang umum saat ini adalah sistem sekolah nasional yang komprehensif dan terarah, sekolah negeri dan swasta, pendidikan reguler dan khusus, dan sistem pendidikan tinggi yang mencakup lembaga, program, struktur pengetahuan, kelompok profesional, dan siswa akademik dan kejuruan. Ada kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih jauh dan menyelidiki praktik-praktik ini, serta proses diferensiasi dan integrasinya serta konsekuensinya.

Diperlukan lebih banyak penelitian tentang proses diferensiasi untuk melacak dan menganalisis respons pendidikan terhadap perkembangan ini, terkait dengan kekuatan pendorongnya, naik turunnya jenis diferensiasi pendidikan tertentu, dan konsekuensinya bagi masyarakat, organisasi profesional, dan individu. Singkatnya, kita perlu memahami kesinambungan dan perubahan dalam sistem pendidikan dari waktu ke waktu dan di berbagai konteks nasional dan transnasional. Dengan latar belakang ini, ambisi utama edisi khusus ini adalah untuk menyajikan karya yang menggunakan konsep diferensiasi untuk memahami kesinambungan dan perubahan yang memengaruhi pendidikan, baik melalui maupun di luar kurikulum.

Sesuai dengan hasil kajian ilmiah yang dilakukan mengenai berbagai cara berteori tentang diferensiasi, berbagai perspektif yang menjadi fokus antara, di satu sisi, diferensiasi sebagai proses fungsional dan di sisi lain, sebagai proses sosial (dan, kami ingin menambahkan, proses agen). Pendekatan pertama, fungsional, sebagaimana juga dibahas secara kritis dalam artikel Schulte dalam edisi khusus ini, terkait dengan tradisi yang dimulai dengan teori pembagian kerja Durkheim, berlanjut melalui kerangka analitis Parsons tentang persyaratan fungsional, dan dikembangkan lebih lanjut oleh Luhmann dan lainnya. Pendekatan sosial kedua mengacu pada analisis kelas dan stratifikasi, dengan mempertimbangkan masyarakat sebagai ruang konflik tentang distribusi dan alokasi barang. Akarnya berasal dari kritik Marx terhadap ekonomi politik dan teori kritis, termasuk pedagogi kritis. Kedua perspektif ini tidak boleh dianggap sebagai satu-satunya pilihan yang mungkin ketika membahas diferensiasi (lih. pembahasan Schulte tentang berbagai perspektif dalam edisi khusus ini). Namun, keduanya harus dipahami sebagai titik masuk yang berbeda ke dalam percakapan tentang diferensiasi: Sementara beberapa lebih fokus pada sifat sistemik dari proses diferensiasi, yang lain lebih memperhatikan agen dan agenda yang mendorong proses ini (atau didorong olehnya). Sementara yang lain mencoba mengintegrasikan keduanya, dengan fokus pada interaksi sistem dan agen. Ini adalah dialektika klasik 'struktur' dan 'agensis', ditinjau kembali dari perspektif diferensiasi.

3. Teachers as national curriculum makers: does involvement equal influence? (Finnanger & Prøitz, 2024)

Latar belakang dalam artikel ini mengangkat fenomena reformasi kurikulum di Norwegia, dimana artikel ini menyajikan studi tentang keterlibatan dan pengaruh guru dalam pembuatan kurikulum nasional melalui partisipasi dalam proses komentar resmi. Dokumen kebijakan pendidikan menyajikan keterlibatan guru dalam reformasi sebagai hal yang penting bagi legitimasi dan kepemilikan kurikulum di sekolah, tetapi pertanyaan utama dalam studi ini adalah apakah keterlibatan dalam proses tersebut juga berarti pengaruh terhadap kurikulum akhir. Studi ini menyajikan kasus keterlibatan dan pengaruh guru dalam pembuatan kurikulum melalui partisipasi dalam proses komentar resmi. Pada tahun 2020, Norwegia memperkenalkan kurikulum nasional baru di bawah Knowledge Promotion Reform 2020 (LK20). Selama pengembangan kurikulum LK20, semua pelaku yang berkepentingan diundang oleh otoritas pusat untuk berpartisipasi dalam proses komentar digital resmi selama periode dua tahun di mana mereka dapat memberikan umpan balik pada draf kurikulum dan memberikan masukan pada kurikulum baru. Proses ini terbuka bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi, dan guru individu sejauh ini merupakan kelompok peserta terbesar. Keterlibatan yang luas dimaksudkan untuk memberikan legitimasi pada kurikulum dan meningkatkan kepemilikan lokal, khususnya untuk sekolah dan guru. Namun, keterlibatan dan konsultasi guru tidak selalu berarti guru memiliki pengaruh nyata terhadap kurikulum akhir. Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan proses rumit melibatkan guru dalam pembuatan kurikulum dan untuk menyelidiki

EDUSCOTECH: Scientific Journal of Education, Social, Economics, and Engineering

pengaruh yang mungkin dimiliki guru secara individu terhadap kurikulum akhir melalui partisipasi mereka dalam proses komentar resmi. Pengaruh di sini dipahami sebagai kemampuan aktor untuk membentuk keputusan sesuai dengan preferensi mereka.

Studi dalam kajian artikel ini berfokus pada elemen baru kurikulum yang utama, topik interdisipliner demokrasi dan kewarganegaraan, dan menganalisis bagaimana guru memengaruhi konten kurikulum baru. Analisis dokumen kualitatif dan analisis tematik reflektif diterapkan pada draf kurikulum, tanggapan terhadap proses komentar resmi, dan kurikulum akhir. Objek kajian utama dari penelitian ini adalah guru dan pengaruh guru. Kelompok aktor lain dalam kajian ini adalah pakar mata pelajaran dari pendidikan tinggi. Kajian ini berfokus pada elemen baru yang penting dan utama dalam kurikulum nasional: topik interdisipliner tentang demokrasi dan kewarganegaraan dalam bidang Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL). Kebijakan pendidikan Norwegia, menekankan bagaimana Bahasa Inggris sangat penting untuk menghadapi dunia globalisasi kontemporer, dan mata pelajaran EFL merupakan kasus yang menarik dan relevan dalam konteks akademis internasional yang lebih luas karena Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang umum di sekolah-sekolah di banyak bagian dunia.

Analisis menunjukkan bahwa pendapat guru dilator belakangi selama proses pengembangan, sementara konten yang disarankan oleh pakar/ahli pendidikan dikedepankan. Dalam kurikulum akhir, saran guru untuk konten dihilangkan. Temuan tersebut mungkin memiliki konsekuensi untuk reformasi di masa mendatang serta untuk interpretasi dan operasionalisasi kurikulum di sekolah. Strategi untuk pembuatan kurikulum yang diuraikan, menekankan keterlibatan yang luas dan mendorong semua pelaku di sektor pendidikan untuk terlibat dalam proses komentar digital resmi. Keterlibatan tersebut digambarkan sebagai 'penting untuk pelaksanaan reformasi'. Antara rentang September 2017 dan Maret 2019, lima fase komentar berlangsung. Di setiap fase, draf kurikulum dan kuesioner digital dipublikasikan di situs web Direktorat Pendidikan dan Pelatihan Norwegia. Individu dapat dengan mudah mengakses dokumen dan memberikan umpan balik dan masukan pada draf tersebut. Transparansi proses dan keterlibatan luas dari para aktor terkait serta masyarakat umum merupakan cara baru dan inovatif untuk mengembangkan kurikulum nasional di Norwegia. Proses komentar terbuka bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi, dan ini menghasilkan respons besar-besaran dari para aktor yang berminat, di mana individu atau kelompok kecil guru dari seluruh negeri membentuk kelompok responden terbesar.

Penulis menemukan contoh nyata tentang penekanan kompetensi antarbudaya dalam kurikulum akhir LK20. Konsep tersebut meresapi kurikulum untuk semua 11 tahun EFL wajib dalam sistem sekolah Norwegia. Dari paragraf pertama, menjadi jelas bahwa kompetensi antarbudaya merupakan bagian penting dari EFL. Teks yang menjelaskan nilai-nilai utama subjek tersebut menyatakan bahwa bahasa Inggris penting dalam hal pemahaman dan komunikasi budaya, bahwa bahasa Inggris meletakkan dasar untuk komunikasi dengan orang lain terlepas dari latar belakang budaya dan bahasa, dan bahwa EFL 'akan membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman antarbudaya tentang berbagai cara hidup, cara berpikir, dan pola komunikasi'. Hal ini dilanjutkan dalam uraian elemen inti, yang menyatakan bahwa melalui kerja dengan berbagai jenis teks, siswa akan mengembangkan kompetensi antarbudaya yang memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai cara berpikir, hidup, dan berkomunikasi. Analisis tersebut menunjukkan bahwa pendapat para ahli EFL tentang kompetensi antarbudaya benar-benar ditonjolkan dalam kurikulum akhir, sementara masukan dari guru tentang aspek politik diabaikan. Kompetensi antarbudaya jelas ditonjolkan dalam kurikulum EFL LK20, yang mencakup sebagian besar dan penting dari tujuan kompetensi, elemen inti, dan nilai-nilai utama.

Melibatkan guru dalam penyusunan kurikulum nasional merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas dan komitmen terhadap kurikulum, serta menjadikan proses pengambilan keputusan lebih akuntabel dan transparan, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap otoritas. Penulis menemukan bahwa guru yang berpartisipasi dalam penyusunan kurikulum nasional mendapati diri mereka terjebak di antara dunia keahlian. Proses tersebut dicirikan oleh negosiasi antara jenis pengetahuan yang berbeda yang dinilai oleh guru dan para ahli. Guru membawa pengetahuan praktis dan langsung tentang mata pelajaran dan siswa mereka, tetapi pengetahuan ini dianggap kurang berharga dibandingkan dengan pengetahuan para ahli. Bisa jadi cara yang berbeda dalam menghasilkan pengetahuan berdasarkan penelitian

di dunia akademis atau berdasarkan pengalaman di sekolah memiliki status hierarki yang berbeda, yang sekali lagi dapat memengaruhi proses pemilihan konten untuk kurikulum.

4. Reconceptualizing open schooling: towards a multidimensional model of school openness (Sarid et al., 2024)

Artikel ini mengangkat latar belakang bahwa 'Sekolah terbuka' telah menjadi tema yang berkembang pesat dalam wacana tentang cara memikirkan kembali pendidikan untuk abad ke-21 dalam beberapa tahun terakhir. Artikel ini membahas kesenjangan antara seruan untuk menerapkan pendekatan sekolah terbuka dalam makalah kebijakan dan laporan internasional dan kelangkaan wacana akademis yang ketat tentang apa arti sekolah terbuka secara teoritis dan praktis dalam hal organisasi dan kurikulum sekolah. Untuk tujuan ini, artikel ini menyajikan model ekologis keterbukaan sekolah yang terdiri dari delapan dimensi yang saling terkait: tata kelola bersama, kurikulum 'terbuka', komunitas internal sekolah, komunitas belajar, partisipasi siswa, keterlibatan sosial, keterlibatan orang tua, dan kolaborasi masyarakat. Dimensi-dimensi ini diorganisasikan ke dalam tiga kategori, yang memperhitungkan aspek organisasi, pedagogis, dan komunal dari keterbukaan sekolah. Sifat multidimensi dari model yang disajikan di sini memberikan penjelasan yang lebih rumit dan bernuansa tentang sekolah terbuka yang mengakui kompleksitas dan tantangan yang ditimbulkan oleh gerakan menuju keterbukaan yang lebih besar bagi komunitas sekolah. Dari perspektif penelitian pendidikan, model ini berfungsi untuk menginformasikan pemahaman dan pemeriksaan multidimensionalitas pembukaan sekolah bagi masyarakat. Dari perspektif praktik pendidikan, model ini dapat memicu dialog yang mendalam dan bermakna dalam tim sekolah tentang apa itu sekolah terbuka dan manfaatnya.

Meskipun beberapa perkembangan telah dilakukan dalam artikulasi dan, lebih khusus lagi, implementasi praktis sekolah terbuka termasuk tugas-tugas khusus yang menyertainya, aspek-aspek tertentu dari sekolah terbuka masih kurang berkembang secara teoritis. Kami mengidentifikasi tiga kesenjangan teoritis utama dalam wacana ini: (1) pemahaman saat ini tentang sekolah terbuka kurang memiliki hubungan yang dikonseptualisasikan dengan jelas dengan komunitas dan pembangunan komunitas. Sementara kolaborasi dan kemitraan dengan pemangku kepentingan komunitas disorot, berbagai aspek pendekatan komunitas tidak diartikulasikan secara eksplisit dan diorganisasikan ke dalam kerangka kerja keterbukaan sekolah yang koheren. Dimensi tata kelola bersama dan desain kurikulum berbasis komunitas yang diadaptasi dengan dan untuk komunitas adalah contoh kasus; (2) Wacana sekolah terbuka saat ini terkait erat dengan pendidikan sains dan pedagogi berbasis penyelidikan. Meskipun RRI dan proses berbasis penyelidikan merupakan inti dari pemahaman terkini tentang sekolah terbuka, hal itu harus diperluas lebih jauh menjadi pendekatan seluruh sekolah yang berlaku untuk kurikulum sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, diperlukan konseptualisasi yang lebih umum atau diperluas, yang memperhitungkan dimensi organisasi, pedagogis, dan komunal dari organisasi sekolah. (3) Wacana terkini biasanya mengartikulasikan sekolah terbuka, atau keterbukaan sekolah dengan mencantumkan fitur-fitur utama. Metode artikulasi ini tidak membahas hubungan rumit di antara berbagai fitur keterbukaan dan mengabaikan sifat keterbukaan sekolah yang dinamis dan kompleks. Diperlukan penjelasan yang lebih rumit dan bernuansa tentang sekolah terbuka, yang mengidentifikasi interkoneksi di antara dimensi-dimensi keterbukaan sekolah dengan kesadaran akan kompleksitas dan tantangan yang ditimbulkan oleh gerakan menuju keterbukaan yang lebih besar terkait dengan komunitas sekolah. Model multidimensi yang disajikan di sini berupaya mengatasi ketiga kesenjangan ini.

Model keterbukaan sekolah yang disajikan dalam karya ini mengasumsikan bahwa 'sekolah terbuka' merupakan konsep yang bermanfaat untuk menata ulang sekolah sesuai dengan realitas saat ini. Visi lain yang terkait untuk sekolah sebagaimana ditetapkan dalam penelitian dan laporan internasional. Namun, mengingat bahwa laporan kebijakan yang menerapkan sekolah terbuka memengaruhi para pembuat kebijakan, semakin jelas bahwa diperlukan penjelasan teoritis yang lebih mendalam tentang keterbukaan sekolah agar dapat menjadi inisiatif reformasi yang layak. Model keterbukaan sekolah yang diperkenalkan di sini adalah salah satu elemen dalam upaya yang lebih luas untuk mendapatkan pemahaman tentang apa itu sekolah terbuka dan kontribusinya terhadap pembelajaran dan kurikulum sekolah. Sebagai saran untuk kajian selanjutnya masih diperlukan untuk memvalidasi model secara empiris, hubungan yang

EDUSCOTECH: Scientific Journal of Education, Social, Economics, and Engineering

diartikulasikannya di antara dimensi, dan untuk mempertimbangkan penerapan keseluruhannya untuk pengembangan sekolah terbuka dalam konteks yang beragam.

Temuan Literatur

Dalam artikel yang berjudul *Towards powerful educational knowledge? Addressing the challenges facing educational foundations, curriculum theory and Didaktik*, ditulis oleh Hordern et al., (2021), menyatakan bahwa untuk mengatasi tantangan yang dihadapi tradisi pengetahuan pendidikan deliberatif dari landasan pendidikan, teori kurikulum dan didaktik dengan cara menggali sumber potensial menuju pendidikan yang kuat sesuai dengan kepentingan para pendidik. Teori pendidikan dan persiapan pendidikan sangat dipengaruhi oleh fondasi pendidikan dan teori kurikulum. Ketidakpastian tentang bentuk masa depan pengetahuan pendidikan profesional dan otoritas profesional guru. Hasil kajian empiris dalam berbagai penelitian pendidikan yang dikumpulkan ditemukan bahwa hal tersebut didorong oleh gerakan reformasi pendidikan global yang mempertahankan pandangan tentang kemanusiaan yang dihuni oleh individu-individu yang secara rasional mementingkan diri sendiri yang berusaha menggunakan pendidikan hanya untuk menguntungkan diri mereka sendiri di pasar tenaga kerja.

Dua strategi utama yang dapat diambil oleh pengetahuan pendidikan yang direkonstruksi untuk melakukan hal ini. Yang pertama adalah dengan berusaha mengikuti saran-saran Muller dan Hoadley (edisi ini) dan mengembangkan "entente cordiale" yang memperkuat "wadah empiris yang kuat" dari tradisi- tradisi deliberatif, mungkin melalui integrasi yang lebih besar antara realisme sosial dan tradisi-tradisi Didaktik, dan ini mungkin juga mengacu pada didaktik subjek umum. Keuntungan dari strategi semacam itu adalah untuk menyediakan serangkaian temuan yang berdasarkan teori yang dapat bersifat kumulatif dan dapat diverifikasi, yang dengannya teori pendidikan dapat dinilai, jika bahasa konseptual yang sesuai untuk penyelidikan pendidikan dapat ditemukan. Hal ini dapat memberikan beberapa pemberat untuk menantang gelombang pendekatan empiris yang berasal dari positivisme Strategi kedua mungkin dengan menggandakan 'pendekatan filosofis sekaligus hermeneutik' terhadap penyelidikan pendidikan, dengan mempertahankan bahwa studi tentang 'pekerjaan internal sekolah' tetap menjadi 'disiplin praktis yang secara khusus berfokus pada praktik untuk kemajuan pendidikan', mungkin paling mirip dengan etika atau bentuk filsafat reflektif praktis atau berbasis kasus.

Kekuatan dan kelemahan dalam tradisi pengetahuan pendidikan yang 'sosiologis' (misalnya Bernstein dan realisme sosial) dan yang lebih 'idealisme' dan 'filosofis' (misalnya Didaktik yang terinspirasi dari Bildung Jerman), sementara keduanya memberikan beberapa perlawanan terhadap kecenderungan pengetahuan pendidikan untuk menurun menjadi saintisme (Young & Muller, 2016). Refleksi ini dengan demikian memberi kita optimisme yang hati-hati untuk keterlibatan yang lebih mendalam secara terus-menerus antara landasan pendidikan, teori kurikulum, dan Didaktik untuk memberikan argumen tandingan terhadap empirisme, inisiatif 'apa yang berhasil', dan gagasan terbatas tentang 'homo economicus' yang menginformasikan banyak reformasi pendidikan global.

Artikel yang berjudul *Working in the shadows: differentiation processes through and beyond the curriculum*. Introduction to the special issue, yang ditulis oleh Wermke et al., (2024) menyatakan bahwa dinamika diferensiasi dalam pendidikan. Istilah konseptual diferensiasi akan dieksplorasi dengan memfokuskan pada berbagai bidang pembuatan kurikulum. Diferensiasi ini mencakup lebih dari sekadar pertimbangan dan strategi instruksional atau didaktis: Inti dari pembuatan kurikulum terletak pada gagasan dan asumsi tentang proses sosial-budaya dan politik serta konsekuensinya. Pengembangan kurikulum dan proses diferensiasi yang terkait dengannya bersifat sangat dinamis.

Diferensiasi menandakan transformasi dari yang homogen ke heterogen. Transformasi semacam itu merujuk pada proses pemisahan (misalnya orang dan lembaga) dan klarifikasi batas (misalnya konten kurikulum dan kemampuan belajar). Proses-proses ini penting untuk membangun dan menstabilkan sistem sosial, organisasi, dan individu. Seiring berjalannya waktu, pendidikan publik telah dibedakan melalui kurikulum, pedagogi, dan mekanisme evaluasi, penilaian, dan seleksi lintas waktu (misalnya waktu historis, perjalanan hidup seseorang) dan

ruang (misalnya lokasi dan lembaga geografis). Ada kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih jauh dan menyelidiki praktik-praktik ini, serta proses diferensiasi dan integrasinya serta konsekuensinya.

Kita perlu memahami kesinambungan dan perubahan dalam sistem pendidikan dari waktu ke waktu dan di berbagai konteks nasional dan transnasional. Dengan latar belakang ini, ambisi utama edisi khusus ini adalah untuk menyajikan karya yang menggunakan konsep diferensiasi untuk memahami kesinambungan dan perubahan yang memengaruhi pendidikan, baik melalui maupun di luar kurikulum.

Sesuai dengan hasil kajian ilmiah yang dilakukan mengenai berbagai cara berteori tentang diferensiasi, berbagai perspektif yang menjadi fokus antara, di satu sisi, diferensiasi sebagai proses fungsional dan di sisi lain, sebagai proses sosial (dan, kami ingin menambahkan, proses agen). Pendekatan pertama, fungsional, sebagaimana juga dibahas secara kritis dalam artikel Schulte dalam edisi khusus ini, terkait dengan tradisi yang dimulai dengan teori pembagian kerja Durkheim, berlanjut melalui kerangka analitis Parsons tentang persyaratan fungsional, dan dikembangkan lebih lanjut oleh Luhmann dan lainnya. Pendekatan sosial kedua mengacu pada analisis kelas dan stratifikasi, dengan mempertimbangkan masyarakat sebagai ruang konflik tentang distribusi dan alokasi barang. Akarnya berasal dari kritik Marx terhadap ekonomi politik dan teori kritis, termasuk pedagogi kritis. Kedua perspektif ini tidak boleh dianggap sebagai satu-satunya pilihan yang mungkin ketika membahas diferensiasi (lih. pembahasan Schulte tentang berbagai perspektif dalam edisi khusus ini). Namun, keduanya harus dipahami sebagai titik masuk yang berbeda ke dalam percakapan tentang diferensiasi: Sementara beberapa lebih fokus pada sifat sistemik dari proses diferensiasi, yang lain lebih memperhatikan agen dan agenda yang mendorong proses ini (atau didorong olehnya). Sementara yang lain mencoba mengintegrasikan keduanya, dengan fokus pada interaksi sistem dan agen. Ini adalah dialektika klasik 'struktur' dan 'agensis', ditinjau kembali dari perspektif diferensiasi.

Artikel yang berjudul *Teachers as national curriculum makers: does involvement equal influence?*, yang ditulis oleh Finnanger & Prøitz, (2024), memaparkan bahwa reformasi kurikulum di Norwegia, kebijakan pendidikan menyertakan keterlibatan guru dalam reformasi sebagai hal yang penting bagi legitimasi dan kepemilikan kurikulum di sekolah dasar. Studi ini menyajikan kasus keterlibatan dan pengaruh guru dalam pembuatan kurikulum melalui partisipasi dalam proses komentar resmi. Pada tahun 2020, Norwegia memperkenalkan kurikulum nasional baru di bawah Knowledge Promotion Reform 2020 (LK20). Selama pengembangan kurikulum LK20, semua pelaku yang berkepentingan diundang oleh otoritas pusat untuk berpartisipasi dalam proses komentar digital resmi selama periode dua tahun di mana mereka dapat memberikan umpan balik pada draf kurikulum dan memberikan masukan pada kurikulum baru. Proses ini terbuka bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi, dan guru individu sejauh ini merupakan kelompok peserta terbesar.

Temuan tersebut mungkin memiliki konsekuensi untuk reformasi di masa mendatang serta untuk interpretasi dan operasionalisasi kurikulum di sekolah. Strategi untuk pembuatan kurikulum yang diuraikan, menekankan keterlibatan yang luas dan mendorong semua pelaku di sektor pendidikan untuk terlibat dalam proses komentar digital resmi. Keterlibatan tersebut digambarkan sebagai 'penting untuk pelaksanaan reformasi'. Antara rentang September 2017 dan Maret 2019, lima fase komentar berlangsung. Penulis menemukan contoh nyata tentang penekanan kompetensi antarbudaya dalam kurikulum akhir LK20. Konsep tersebut meresapi kurikulum untuk semua 11 tahun EFL wajib dalam sistem sekolah Norwegia. Dari paragraf pertama, menjadi jelas bahwa kompetensi antarbudaya merupakan bagian penting dari EFL. Teks yang menjelaskan nilai-nilai utama subjek tersebut menyatakan bahwa bahasa Inggris penting dalam hal pemahaman dan komunikasi budaya, bahwa bahasa Inggris meletakkan dasar untuk komunikasi dengan orang lain terlepas dari latar belakang budaya dan bahasa, dan bahwa EFL 'akan membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman antarbudaya tentang berbagai cara hidup, cara berpikir, dan pola komunikasi'. Hal ini dilanjutkan dalam uraian elemen inti, yang menyatakan bahwa melalui kerja dengan berbagai jenis teks, siswa akan mengembangkan kompetensi antarbudaya yang memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai cara berpikir, hidup, dan berkomunikasi. Analisis tersebut menunjukkan bahwa pendapat para ahli EFL tentang kompetensi antarbudaya benar-benar ditonjolkan dalam kurikulum akhir, sementara masukan

dari guru tentang aspek politik diabaikan. Kompetensi antarbudaya jelas ditonjolkan dalam kurikulum EFL LK20, yang mencakup sebagian besar dan penting dari tujuan kompetensi, elemen inti, dan nilai-nilai utama.

Melibatkan guru dalam penyusunan kurikulum nasional merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas dan komitmen terhadap kurikulum, serta menjadikan proses pengambilan keputusan lebih akuntabel dan transparan, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap otoritas. Penulis menemukan bahwa guru yang berpartisipasi dalam penyusunan kurikulum nasional mendapati diri mereka terjebak di antara dunia keahlian. Proses tersebut dicirikan oleh negosiasi antara jenis pengetahuan yang berbeda yang dinilai oleh guru dan para ahli. Guru membawa pengetahuan praktis dan langsung tentang mata pelajaran dan siswa mereka, tetapi pengetahuan ini dianggap kurang berharga dibandingkan dengan pengetahuan para ahli. Bisa jadi cara yang berbeda dalam menghasilkan pengetahuan berdasarkan penelitian di dunia akademis atau berdasarkan pengalaman di sekolah memiliki status hierarki yang berbeda, yang sekali lagi dapat memengaruhi proses pemilihan konten untuk kurikulum.

Artikel dengan judul *Reconceptualizing open schooling: towards a multidimensional model of school openness* yang ditulis oleh Sarid et al., (2024), mengangkat latar belakang bahwa 'Sekolah terbuka' telah menjadi tema yang berkembang pesat dalam wacana tentang cara memikirkan kembali pendidikan untuk abad ke-21 dalam beberapa tahun terakhir. Artikel tersebut membahas kesenjangan antara seruan untuk menerapkan pendekatan sekolah terbuka dalam makalah kebijakan dan laporan internasional dan kelangkaan wacana akademis yang ketat tentang apa arti sekolah terbuka secara teoritis dan praktis dalam hal organisasi dan kurikulum sekolah.

Beberapa perkembangan telah dilakukan dalam artikulasi dan, lebih khusus lagi, implementasi praktis sekolah terbuka termasuk tugas-tugas khusus yang menyertainya, aspek-aspek tertentu dari sekolah terbuka masih kurang berkembang secara teoritis. Kami mengidentifikasi tiga kesenjangan teoritis utama dalam wacana ini: (1) pemahaman saat ini tentang sekolah terbuka kurang memiliki hubungan yang dikonseptualisasikan dengan jelas dengan komunitas dan pembangunan komunitas. Sementara kolaborasi dan kemitraan dengan pemangku kepentingan komunitas disorot, berbagai aspek pendekatan komunitas tidak diartikulasikan secara eksplisit dan diorganisasikan ke dalam kerangka kerja keterbukaan sekolah yang koheren. Dimensi tata kelola bersama dan desain kurikulum berbasis komunitas yang diadaptasi dengan dan untuk komunitas adalah contoh kasus; (2) Wacana sekolah terbuka saat ini terkait erat dengan pendidikan sains dan pedagogi berbasis penyelidikan. Meskipun RRI dan proses berbasis penyelidikan merupakan inti dari pemahaman terkini tentang sekolah terbuka, hal itu harus diperluas lebih jauh menjadi pendekatan seluruh sekolah yang berlaku untuk kurikulum sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, diperlukan konseptualisasi yang lebih umum atau diperluas, yang memperhitungkan dimensi organisasi, pedagogis, dan komunal dari organisasi sekolah. (3) Wacana terkini biasanya mengartikulasikan sekolah terbuka, atau keterbukaan sekolah dengan mencantumkan fitur-fitur utama. Metode artikulasi ini tidak membahas hubungan rumit di antara berbagai fitur keterbukaan dan mengabaikan sifat keterbukaan sekolah yang dinamis dan kompleks. Diperlukan penjelasan yang lebih rumit dan bernuansa tentang sekolah terbuka, yang mengidentifikasi interkoneksi di antara dimensi-dimensi keterbukaan sekolah dengan kesadaran akan kompleksitas dan tantangan yang ditimbulkan oleh gerakan menuju keterbukaan yang lebih besar terkait dengan komunitas sekolah. Model multidimensi yang disajikan di sini berupaya mengatasi ketiga kesenjangan ini.

Model keterbukaan sekolah yang disajikan dalam karya ini mengasumsikan bahwa 'sekolah terbuka' merupakan konsep yang bermanfaat untuk menata ulang sekolah sesuai dengan realitas saat ini. Visi lain yang terkait untuk sekolah sebagaimana ditetapkan dalam penelitian dan laporan internasional. Namun, mengingat bahwa laporan kebijakan yang menerapkan sekolah terbuka memengaruhi para pembuat kebijakan, semakin jelas bahwa diperlukan penjelasan teoritis yang lebih mendalam tentang keterbukaan sekolah agar dapat menjadi inisiatif reformasi yang layak. Model keterbukaan sekolah yang diperkenalkan di sini adalah salah satu elemen dalam upaya yang lebih luas untuk mendapatkan pemahaman tentang apa itu sekolah terbuka dan kontribusinya terhadap pembelajaran dan kurikulum sekolah. Sebagai saran untuk kajian selanjutnya masih diperlukan untuk memvalidasi model secara empiris, hubungan yang

diartikulasikannya di antara dimensi, dan untuk mempertimbangkan penerapan keseluruhannya untuk pengembangan sekolah terbuka dalam konteks yang beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari beberapa kajian literatur diatas yang telah dipublikasikan atau di teliti, terlihat bahwa ada pengaruh yang sangat besar antara keterbukaan guru dan pihak terkait dalam penentuan sebuah perencanaan dari kurikulum pembelajaran, agar dalam penerapannya sesuai dengan kondisi peserta didik, tujuan pendidikan dan harus disesuaikan dengan lingkungan siswa. Dalam penerapan kurikulum merdeka di Indonesia sangat sesuai dan relevan diterapkan model kurikulum seperti ini, karena mengutamakan kebebasan dalam berimajinasi dalam melakukan proses belajar mengajar, baik dari guru maupun dari siswanya. Guru mempunyai kebebasan menggunakan strategi pembelajaran dengan berbagai metode, model dan media pembelajaran yang bervariasi kepada siswa. Begitupun dengan siswa itu sendiri, mereka mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri bagaimana proses belajar mereka, dengan kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengeksplor pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mencapai tujuan pendidikan.

REFERENSI

Azizah, S., Khairat, A., Barroso, U., & Maja, G. (2023). Implications of the implementation of the independent curriculum for the development of students' talents and interests. *Lingeduca: J. of Language and Education Studies*, 2(3), 187-195. <https://doi.org/10.55849/lingeduca.v2i3.311>

Azmi, C., Hadiyanto, H., & Rusdinal, R. (2023). National curriculum education policy "curriculum merdeka and its implementation". *International Journal of Educational Dynamics*, 6(1), 303-309. <https://doi.org/10.24036/ijeds.v6i1.437>

Cristiana, O., Nitiasih, P., & Budiarta, L. (2023). Developing an authentic assessment rubric in merdeka curriculum based on 21st century learning methods for 10th grade students. *The Art of Teaching English as a Foreign Language*, 4(1), 15-24. <https://doi.org/10.36663/tatefl.v4i1.490>

Dwiputra, D., Azzahra, W., & Heryanto, F. (2023). A systematic literature review on enhancing the success of independent curriculum through brain-based learning innovation implementation. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (Ijolae)*, 262-276. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v5i3.22318>

Ferdaus, S. and Novita, D. (2023). The implementation of the merdeka curriculum in english subject at a vocational high school in indonesia. *Briliant Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(2), 297. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i2.1201>

Finnanger, T. S., & Prøitz, T. S. (2024). Teachers as national curriculum makers: Does involvement equal influence? *Journal Of Curriculum Studies - Department of Education, University of Bath, UK*, 56(2).

Handayani, S., Utanto, Y., & Ghazali, M. (2023). The analysis of early childhood learning achievement based on the implementation of the abcd5e model in the merdeka curriculum. *educative*, 1(3), 135-142. <https://doi.org/10.37985/educative.v1i3.209>

Harefa, M., Usman, H., & Lestari, I. (2024). Analysis of the implementation of the merdeka curriculum in 3t areas (underdeveloped, frontier and outermost) (elementary school in namohalu esiwa sub-district). *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2195-2207.

<https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8623>

Hariyani, I., Sulistiyani, S., & Soemarmi, S. (2023). Implementation of the independent curriculum for paid school readiness. *Cakrawala Dini Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 99-108. <https://doi.org/10.17509/cd.v14i2.61941>

Hordern, J., Muller, J., & Deng, Z. (2021). Towards powerful educational knowledge? Addressing the challenges facing educational foundations, curriculum theory and Didaktik. *Journal Of Curriculum Studies - Department of Education, University of Bath, UK*, 53(2).

Kuwoto, M., Yulifar, L., & Ma'mur, T. (2024). The merdeka curriculum reform on aspects of historical thinking skills in history subjects in senior high schools. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 754-774. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.4289>

Ni'mah, F., Wafa, Z., & Sulistyaningsih, E. (2024). The implementation of merdeka curriculum in english language teaching in high school. *English Education and Literature Journal (E-Jou)*, 4(02), 99-106. <https://doi.org/10.53863/ejou.v4i02.996>

Nursyaidah, N., Putri, Y., & Lubis, A. (2023). Implementation of independent curriculum in learning indonesian in elementary school. *sicee*, 1(0), 153. <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14566>

Pasaribu, D. (2023). The impact of the merdeka curriculum on indonesia education. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 7(2), 3649-3654. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7003>

Ni'mah, F., Wafa, Z., & Sulistyaningsih, E. (2024). The implementation of merdeka curriculum in english language teaching in high school. *English Education and Literature Journal (E-Jou)*, 4(02), 99-106. <https://doi.org/10.53863/ejou.v4i02.996>

Sarid, A. J., De Pauw, J. B., Christodoulou, A., Doms, M., Gericke, N., Goldman, D., Reis, P., Veldkamp, A., Walan, A., & Knippels, M. C. P. J. (2024). Reconceptualizing open schooling: Towards a multidimensional model of school openness. *Journal Of Curriculum Studies - Department of Education, University of Bath, UK*, 56(2).

Sarkity, D. and Fernando, A. (2023). Maritime-related topics on natural science learning in independent curriculum. *Bio Web of Conferences*, 79, 02003. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237902003>

Wermke, W., Forsberg, E., & Schulte, B. (2024). Working in the shadows: Differentiation processes through and beyond the curriculum. Introduction to the special issue. *Journal Of Curriculum Studies - Department of Education, University of Bath, UK*, 56(2).

Witraguna, K., Setiawati, G., Wahyuni, N., Jaya, I., & Mediani, N. (2024). Learning in the merdeka curriculum: elementary school teachers' understanding of differentiated learning. *International Journal of Elementary Education*, 8(1), 47-56. <https://doi.org/10.23887/ijee.v8i1.69779>

Young, M., & Muller, J. (2016). *Curriculum and the specialization of knowledge*. Routledge.

ZAFA, N. (2024). Analysis of student learning readiness to fulfil achievements independent curriculum with differentiated learning. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 992-998. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3452>